

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan memahami gejala sosial, berpikir kritis, bersikap demokratis, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Musyarofah et al. (2021) IPS adalah bidang studi yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik ke dalam satu kesatuan yang utuh untuk tujuan pendidikan.

IPS di sekolah bukan dimaksudkan untuk membentuk ahli dalam ilmu sosial, melainkan membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*) Nashrullah (2022) menegaskan bahwa IPS di sekolah memiliki tujuan utama, yaitu:

- (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran IPS menuntut strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa secara seimbang. Sejalan dengan itu, See (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan mengajarkan konsep dan realita kehidupan sosial yang esensial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang mampu menghayati dan mengamalkan karakter sosial yang diwujudkan melalui keterampilan sosial dalam hidup bersama orang lain.

Pada konteks Kurikulum Merdeka, IPS berperan penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan BSKAP (2024) menekankan bahwa IPS harus mampu membangun literasi sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran multikultural. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran IPS bersifat kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial di lingkungan siswa. Dengan demikian, IPS menjadi wahana strategis untuk menanamkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Karakteristik IPS menurut Setiawan et al. (2020) mencakup antaralain

- (1) bersifat terpadu, karena mengambil materi dari berbagai disiplin ilmu sosial.
- (2) bersifat pragmatis, karena fokus pada masalah-masalah aktual dalam kehidupan.
- (3) bersifat pedagogis, karena diarahkan untuk kepentingan pendidikan, bukan keilmuan murni.
- (4) bersifat nilai, karena bertujuan membentuk watak dan karakter siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ekaprasetya et al. (2022) bahwa pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan sosial).

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali masih mengacu pada pendekatan konvensional yang berorientasi pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Fahrudin et al. (2021). menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional bersifat *teacher-centered*, di mana siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses berpikir dan menemukan konsep. Menurut Fatmawati et al. (2025), model pembelajaran aktif seperti *discovery learning* dapat mendorong siswa untuk terlibat secara mandiri, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas eksploratif. Sejalan dengan itu, Hosnan (2014) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, IPS sebagai mata pelajaran strategis perlu dikelola dengan pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran yang menumbuhkan keterlibatan aktif, seperti *Discovery Learning* dan *Problem Solving*, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan berbagai teori di atas, pembelajaran IPS idealnya berorientasi pada aktivitas siswa dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan konvensional sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa, sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan era global. Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator menurut (Ennis, 1996) yaitu:

1. Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), meliputi:

- a. Merumuskan suatu pertanyaan
- b. Menganalisis argument
- c. bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi.

2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan meliputi:

- a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
- b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi

3. Menyimpulkan (*Inference*), meliputi:

- a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
- b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
- c. Membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.

4. Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi:

- a. Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi
- b. Mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.

5. Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), meliputi:

- a. Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain

- b. Menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan logis. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu diasah secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan pengalaman yang menstimulasi sikap reflektif dan analitis (Utomo, 2023).

Beberapa ahli memberikan indikator berpikir kritis dari berbagai perspektif. Hayati dkk. (2016) mengemukakan lima indikator berpikir kritis, yakni: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan teknik. Facione (2015) menyebutkan enam komponen inti berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara Paul & Elder (2020) mengidentifikasi delapan unsur berpikir kritis, yaitu tujuan, pertanyaan, informasi, konsep, asumsi, implikasi, sudut pandang, dan inferensi. Perbedaan penekanan antar ahli ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan aspek kognitif dan metakognitif.

Sejalan dengan itu, Facione (2015) menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan kognitif untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis sebelum mengambil keputusan. OECD (2023) menekankan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti dan argumen, serta menggunakan penalaran untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, berpikir kritis juga menjadi salah satu keterampilan inti dalam 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) yang wajib dimiliki peserta didik (*Partnership for 21st Century Skills*). Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah (*problem solving*) dan penemuan konsep secara mandiri (*discovery learning*). Pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan penemuan konsep mendorong siswa untuk aktif menganalisis permasalahan, mengembangkan kreativitas dalam merumuskan solusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Dewi et al, 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara berpikir kritis dan hasil belajar. Rini (2020) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkorelasi dengan prestasi akademik IPS. Winanda et al. (2025) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam konteks nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Dalam studi etno-STEM berbasis tradisi Tabut, siswa yang aktif mengidentifikasi informasi, menilai bukti, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan logis menunjukkan perkembangan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat investigatif dan eksploratif efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam mata pelajaran IPS yang menekankan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Keterampilan berpikir kritis juga menjadi salah satu capaian penting dalam Kurikulum Merdeka. BSKAP (2022) menegaskan bahwa salah satu dimensi utama dalam profil pelajar Pancasila adalah kemampuan bernalar kritis dan kreatif sebagai kompetensi yang harus dikembangkan pada setiap mata pelajaran, termasuk IPS. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui analisis masalah sosial, diskusi kelompok, dan eksplorasi data lapangan yang kontekstual. Pembelajaran yang demikian akan membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas sosial serta membangun sikap reflektif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis akan dikaitkan dengan penerapan model *Problem Solving*, karena setiap tahap pemecahan masalah mulai dari memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan strategi, hingga mengevaluasi hasil (Polya, 1973)—secara langsung melibatkan aktivitas berpikir kritis. Penelitian Hidayat & Purnamasari (2021) juga memperkuat hal ini, dengan menemukan bahwa *Problem Solving* meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan siswa secara signifikan. Dengan demikian, *Problem Solving* merupakan model yang sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan berpikir kritis menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dan *Problem Solving* dinilai efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena keduanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan bimbingan minimal dari

guru (Sembiring et al., 2024; Agusta, 2022). Melalui kedua model ini, siswa belajar untuk meneliti, berargumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data dan bukti empiris.

Berdasarkan dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang membantu siswa memahami dan memecahkan masalah sosial secara rasional, logis, serta berbasis bukti. Dalam pembelajaran IPS, kemampuan ini perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi dan pemecahan masalah seperti *Discovery Learning* dan *Problem Solving*. Dalam penelitian ini, indikator berpikir kritis yang digunakan mengacu pada pendapat Ennis (2011), yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajarnya sendiri. Menurut Knowles (dalam Sulasiwi, et al., 2019), menyebut konsep ini dengan istilah *self-directed learning*, yaitu suatu kondisi ketika individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan motivasional, seperti kemampuan mengelola waktu, tanggung jawab, serta kesadaran akan tujuan belajar.

Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar memiliki peran yang erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang mandiri cenderung mampu mengambil keputusan belajar sendiri, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menyusun strategi pemecahan masalah secara logis (Zimmerman, 2002). Dimana

Zimmerman (2002) membagi indikator kemandirian meliputi; (1) inisiatif dalam belajar, (2) tanggung jawab terhadap tugas belajar, (3) percaya diri dalam belajar, (4) ketekunan dan disiplin belajar, (5) kemampuan mengatur strategi belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *Problem Solving*, di mana siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan strategi, melaksanakan solusi, dan mengevaluasi hasil secara mandiri (Polya, 1973; Hidayat & Purnamasari, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara kemandirian belajar dan hasil belajar. Misalnya, Winanda et al. (2025) menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian tinggi dalam proses belajar mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka dalam konteks pembelajaran investigatif dan berbasis proyek. Dengan kata lain, kemandirian belajar memperkuat kemampuan berpikir kritis karena siswa belajar untuk mengelola proses berpikirnya sendiri, mengambil keputusan berdasarkan bukti, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

Kemandirian belajar juga menjadi salah satu kompetensi yang diutamakan dalam Kurikulum Merdeka. BSKAP (2022) menekankan bahwa profil pelajar Pancasila mencakup kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan mandiri, sehingga guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif, mengeksplorasi informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan seperti *Problem Solving* atau *Discovery Learning* sangat efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar, karena siswa belajar untuk menemukan jawaban sendiri melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif (Sembiring et al., 2024; Agusta, 2022).

Dalam konteks pembelajaran IPS, kemandirian belajar sangat relevan karena siswa dihadapkan pada berbagai isu sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif mereka untuk

mengamati, menganalisis, dan menemukan solusi. Penelitian Arifin (2020) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi memiliki hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat kemandirian rendah. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP karena menuntut mereka aktif mencari informasi.

Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak siswa SMP memiliki kemandirian belajar yang rendah. Rahayu (2021) menemukan bahwa siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi guru dalam pembelajaran IPS. Hal ini terjadi karena guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan penting yang mencerminkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Siswa yang mandiri mampu mengatur waktu, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil secara reflektif tanpa ketergantungan penuh pada guru.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan proses penemuan konsep secara mandiri. Bruner (dalam Fitriah et al., 2023) sebagai pencetus teori ini menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif menemukan pengetahuan daripada sekadar menerima informasi dari guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, menemukan, dan

menggeneralisasikan prinsip-prinsip yang dipelajari. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep, prinsip, atau prosedur dengan bimbingan guru. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan tanpa langsung memberi jawaban sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berbasis pengalaman aktif siswa (Tsani & Sumargiyani, 2024)

Langkah-langkah *Discovery Learning* meliputi: (1) stimulasi (memberikan rangsangan), (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) generalisasi. Langkah-langkah ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Adapun menurut Sinambela (2013) langkah atau tahapan serta prosedur pelaksanaan *Discovery Learning* dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1 Langkah Prosedur Pelaksanaan *Discovery Learning*

Langkah-langkah	Deskripsi
<i>Stimulation</i> (Pemberian Rangsangan)	Ketika siswa pertama kali dihadapkan pada suatu masalah, hal ini menyebabkan kebingungan dan rasa ingin tahu mereka untuk belajar lebih lanjut. Pada saat itu, guru memfasilitasi pembelajaran dengan menawarkan pertanyaan, bimbingan tentang cara menafsirkan materi, dan latihan pembelajaran berbasis penemuan.
<i>Problem Statement</i> (Pernyataan/Identifikasi Masalah)	Guru mengizinkan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada tahap kedua proses pembelajaran ini. Salah satu kejadian tersebut kemudian dipilih dan dirumuskan sebagai hipotesis, yang merupakan solusi jangka pendek terhadap pertanyaan permasalahan.
<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	berfungsi sebagai bukti atas klaim yang sudah ada sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data yang relevan, mempelajari materi pembelajaran yang relevan, mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan masalah, berbicara dengan sumber yang relevan, dan melakukan eksperimen mandiri.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Ini melibatkan pemrosesan data dan pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Setiap informasi ditangani dengan tingkat kepercayaan tertentu.
<i>Verification</i> (Verifikasi Pembuktian)	khususnya, tindakan yang diambil untuk memverifikasi kebenaran klaim yang dibuat sebelumnya. Apa yang telah diketahui dan berkaitan dengan hasil data yang kini tersedia.
<i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan)	Pada titik ini, prosedur sampai pada suatu kesimpulan yang akan berfungsi sebagai pedoman dasar untuk semua permasalahan yang sebanding. Ide panduan generalisasi dikembangkan berdasarkan temuan.

Penelitian empiris mendukung efektivitas *Discovery Learning*. Utami (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPS meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP secara signifikan. Penelitian Lestari dan Putra (2020) menemukan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan memecahkan masalah siswa. Hasil serupa diperoleh oleh Marwiyah (2021) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan *Discovery Learning* berpengaruh pada peningkatan berpikir kritis. Wulandari (2022) menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPA efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* bersifat fleksibel, dapat meningkatkan berpikir kritis maupun kemandirian belajar, tergantung pada konteks dan penerapannya.

Dalam penelitian ini, *Discovery Learning* difokuskan pada pengembangan kemandirian belajar siswa IPS. Proses penemuan yang dilakukan siswa diharapkan melatih mereka untuk mengambil inisiatif, mengatur strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Dengan demikian, *Discovery Learning* merupakan model yang sesuai untuk membentuk siswa mandiri dalam belajar dan siap menghadapi tantangan abad 21.

Dari perspektif pembelajaran IPS, model *Discovery Learning* sangat relevan karena memberi kesempatan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep sosial dengan fenomena nyata di lingkungan sekitarnya. Siswa dilatih untuk mengamati, mengidentifikasi, dan menyimpulkan hubungan antarperistiwa sosial melalui pengalaman langsung. Proses

penemuan ini menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual dan bermakna, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar aktif dan konstruktif, di mana siswa berperan sebagai penemu pengetahuan, bukan penerima informasi pasif. Dengan karakteristik tersebut, *Discovery Learning* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP sebagai upaya membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan mampu berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila.

5. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Problem Solving merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi bermasalah dan menuntut mereka untuk menemukan solusi melalui langkah-langkah sistematis. Model ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman memecahkan masalah nyata.

Menurut Polya (1973), proses *Problem Solving* terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) mengevaluasi hasil. Tahap-tahap ini melibatkan keterampilan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi yang erat kaitannya dengan berpikir kritis.

Terdapat 3 (tiga) ciri utama dari model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu: (1) model pembelajaran *Problem Solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya

dalam implementasinya, ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model pembelajaran *Problem Solving* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya melalui tahapantahapan tertentu, sedangkan empiris artinya didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Menurut Arham dkk. (2022) langkah atau tahapan serta prosedur pelaksanaan *Problem Solving* disajikan pada Tabel 2.2 :

Tabel 2. 2 Langkah Proseedur Pelaksanaan *Problem Solving*

Langkah-langkah	Prilaku Guru
Fase 1 Mendefinisikan masalah	-Memberikan motivasi dan apersepsi -Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
Fase 2 Mendiagnosis masalah	-Menjelaskan sedikit materi yang berhubungan dengan pembelajaran untuk membuka wasasan siswa
Fase 3 Merumuskan alternatif strategi	-Membentuk kelompokkelompok yang beranggotakan 5-6 orang tiap kelompok -Memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian Lembar Kerja Siswa
Siswa Fase 4 Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	-Memberikan sebuah problem yaitu Lembar Kerja Siswa kepada siswa untuk diselesaikan - Memfasilitasi tiap-tiap kelompok untuk dapat mengembangkan hasil diskusinya
Fase 5 Melakukan evaluasi	-Menguji keadaan belajar siswa dengan cara menyuruh siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara lengkap -Memberikan koreksi dan penguatan konsep

Menurut Trianto (2020), *Problem Solving* memiliki kelebihan antara lain: (1) melatih siswa berpikir kritis dan analitis, (2) meningkatkan keterampilan mengambil keputusan, (3) mendorong siswa lebih kreatif, (4) membiasakan siswa menghadapi situasi nyata, serta (5) meningkatkan kemampuan komunikasi dalam diskusi kelompok. Namun, kelemahan model ini adalah membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran aktif, dan keberhasilan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam merancang masalah yang menantang.

Dalam konteks pembelajaran IPS, *Problem Solving* sangat relevan karena siswa sering dihadapkan pada persoalan sosial yang kompleks, seperti isu lingkungan, ekonomi, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan *Problem Solving*, siswa dapat berlatih menganalisis permasalahan sosial, mengevaluasi alternatif solusi, serta menarik kesimpulan yang logis. Penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP secara signifikan.

Penelitian Hidayat & Purnamasari (2021) juga menemukan bahwa *Problem Solving* mampu meningkatkan keterampilan analisis dan evaluasi siswa dalam memecahkan persoalan sosial. Sementara itu, Supriyadi (2020) menemukan bahwa *Problem Solving* tidak hanya berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian belajar karena siswa dituntut mencari informasi dan strategi penyelesaian secara mandiri.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa *Problem Solving* dapat meningkatkan kemandirian belajar, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena setiap tahap dalam proses pemecahan masalah menuntut siswa untuk berpikir logis, menimbang bukti, mengajukan alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang rasional. Dengan demikian, *Problem Solving* dipandang lebih relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, terutama dalam menganalisis dan memecahkan persoalan sosial yang kompleks.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Solving* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam

mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini melatih siswa untuk berpikir sistematis, mengambil keputusan berdasarkan analisis, dan mengevaluasi hasil belajar secara reflektif. Oleh karena itu, penerapan *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan sosial di era modern.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Rabiyyatul Adawiyah, Saidah Ahmad, Nasyariah Siregar, & Muhammad Yusuf (2024): menunjukkan bahwa penggunaan e-modul IPS berbasis *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII. Siswa menjadi lebih aktif dan memiliki tanggung jawab belajar yang lebih tinggi.
- b. Ike Septyan Wiwit Hayati, Uus Manzilatusifa, & Sungging Handoko (2023): Melalui penelitian kuasi-eksperimen, ditemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* meningkatkan kemandirian belajar secara signifikan. Siswa kelas eksperimen memperoleh skor kemandirian lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
- c. Mutiara Putri Sihombing, dkk. (2023): Penelitian di *Jurnal Nagur* Universitas Simalungun menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa SMP. Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi (71,45) dibandingkan kelas kontrol (64,68), menunjukkan peningkatan kemampuan belajar yang juga berkaitan dengan inisiatif belajar siswa.
- d. Titisari Handayani (2023): Dalam penelitian yang dipublikasikan di *JIPSINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Indonesia*, ditemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa. Siswa lebih termotivasi untuk mencari dan menemukan informasi sendiri.

- e. Anisya Agustina (2023): Penelitian dalam *Journal Science* menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Solving* pada materi perubahan lingkungan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan rata-rata skor berpikir kritis mencapai kategori tinggi pada post-test.
- f. Nur Hestiningsih & Sugiharsono (2020): Melalui penelitian tindakan kelas di *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS (UNY)*, ditemukan bahwa penerapan metode *Problem Solving* berbantuan media informasi dapat meningkatkan berpikir kritis siswa IPS. Peningkatan signifikan terlihat dari pra-siklus ke siklus II dengan lebih dari 80% siswa mencapai kategori “kritis.”
- g. Adi Nurjaman, Andini Rahmawati, Dadang Juandi, & Darhim (2023): Penelitian di *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* menunjukkan bahwa penerapan *Problem Solving* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. Model ini melatih siswa berpikir logis, analitis, dan sistematis.
- h. Jillian Trivena Sumual, dkk. (2023): Dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ditemukan bahwa penerapan model *Problem Solving* dalam pembelajaran Biologi di SMP meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari kategori sedang menjadi tinggi. Persentase siswa dengan skor kritis tinggi naik dari 36% menjadi 78%.
- i. Fitri Rahayu, dkk. (2017): Penelitian di *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (UNY)* menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa SMP. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi memperoleh nilai hasil belajar lebih baik dibandingkan siswa yang bergantung pada guru.
- j. Isnaeni Nur Adillah & Restu Ayu Mumpuni (2022): Dalam *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS (UNNES)*, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa dalam

pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan melalui model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa seperti *Discovery Learning*.

- k. Winanda, dkk. (2025): Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran etno-STEM berbasis tradisi Tabut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Aktivitas belajar yang berorientasi pada eksplorasi, analisis, dan evaluasi bukti menjadikan siswa lebih aktif dalam menarik kesimpulan dan memecahkan masalah. Temuan ini menguatkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan penyelidikan dan konteks budaya efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga relevan dengan penelitian ini yang juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran Problem Solving.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS di era Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendekatan yang mendorong siswa aktif berpikir, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode *direct instruction* atau ceramah, yang menempatkan siswa sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa belum berkembang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada aktivitas siswa. Dua model yang relevan adalah *Discovery Learning* dan *Problem Solving*. Model *Discovery Learning* menekankan proses penemuan konsep oleh siswa sendiri melalui kegiatan eksploratif, observasi, dan refleksi. Dalam proses ini, siswa belajar untuk merencanakan strategi, mencari informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Oleh karena itu, *Discovery Learning* diyakini mampu meningkatkan

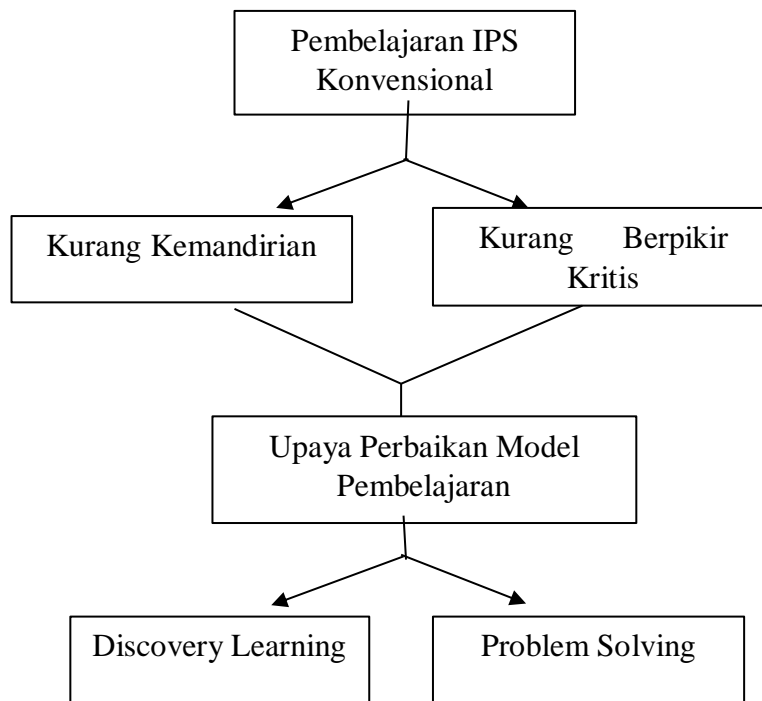
kemandirian belajar siswa, karena mereka dilatih untuk belajar aktif, mengatur diri, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Sementara itu, model *Problem Solving* berfokus pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah nyata secara sistematis. Melalui tahapan memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil, siswa terbiasa berpikir logis, analitis, dan evaluatif. Dengan demikian, model ini lebih efektif dalam mengembangkan berpikir kritis, karena setiap tahapan mendorong siswa untuk menilai informasi, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan yang rasional.

Berbagai hasil penelitian terdahulu mendukung pandangan tersebut. Penelitian oleh Adawiyah dkk. (2024) dan Hayati dkk. (2023) membuktikan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sebaliknya, penelitian oleh Agustina (2023) serta Nurjaman dkk. (2023) menunjukkan bahwa *Problem Solving* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan uraian teori dan penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dan *Problem Solving* memiliki potensi berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini adalah bahwa penerapan *Discovery Learning* berpengaruh lebih kuat terhadap kemandirian belajar siswa, sementara *Problem Solving* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, kedua model ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik baik dalam ranah kognitif maupun afektif peserta didik.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disusun alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut terlihat pada gambar 2.1:



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi kajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Solving*, dan pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Solving*, dan pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.